

**METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN
TELAAH ATAS PEMIKIRAN KASSIM AHMAD**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Theologi Islam**

Oleh:

HENDRI
03531308

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : HENDRI
NIM : 03531308
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir dan Hadis (TH)
Alamat Rumah : Jl. Bhakti No. 1028 Panipahan Kec. Pasir Limau
Kapas Kab. Rokan Hilir RIAU 28993
Telp/Hp : 081328498846
Alamat di Yogyakarta : Jl. Ambarukmo No. 425 Gowok Yogyakarta
Telp/Hp : 081328498846
Judul : **Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Tela'ah atas
Pemikiran Kassim Ahmad**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelas keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Maret 2008
Saya yang menyatakan,



HENDRI
03531308

NOTA DINAS

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Saudara Hendri
Lam : 6 (Lembar) eksemplar skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Hendri
NIM : 03531308
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi : **Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Telaah
atas Pemikiran Kassim Ahmad**

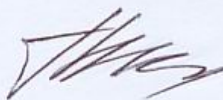
Maka selaku pembimbing pertama dan kedua, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikian, nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

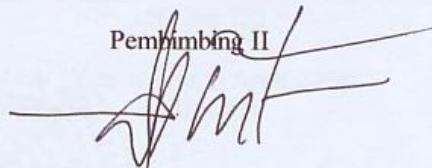
Yogyakarta, 20 Shafar 1429 H
27 Februari 2008 M

Pembimbing I



Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A
NIP. 150266733

Pembimbing II



M. Alfatih/Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**
Jl. Marsda Adisucipto – Yogyakarta – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/647/2008

Skripsi dengan judul : *METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN : Tela'ah atas Pemikiran Kassim Ahmad*

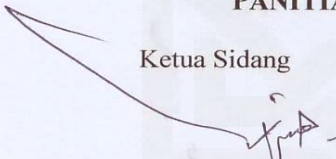
Diajukan oleh :

1. Nama : Hendri
2. NIM : 03531308
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir dan Hadis (TH)

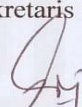
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 3 April 2008 dengan nilai: 97 (A) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. Muhammad Yusuf, M. Si
NIP. 150 267 224

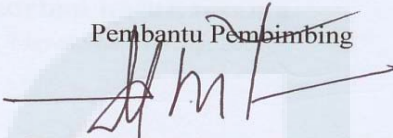
Sekretaris Sidang


Nurus Sa'adah, M. Si, Psi
NIP. 150 301 493

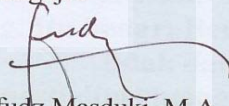
Pembimbing/merangkap Penguji


Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M A
NIP. 150 266 733

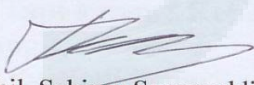
Pembantu Pembimbing


Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 289 206

Penguji I


Drs. H. Mahfudz Masduki, M A
NIP. 150 227 903

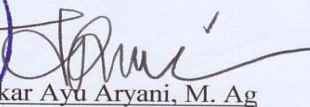
Penguji II


Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M A
NIP. 150 266 733

Yogyakarta, 3 April 2008

DEKAN




Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 150 232 692

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Al-Qur'an Digital, Terjemahan surat Ar-Ra'd [13], ayat: 11)

Hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama.

(Andrea Hirata, Laskar Pelangi, Yogyakarta: Bentang, 2007)

“Di mana-mana aku selalu dengar: Yang benar juga akhirnya yang menang. Itu benar; Benar sekali. Tapi kapan? Kebenaran tidak datang dari langit, dia mesti diperjuangkan untuk menjadi benar”

(Pramoedya Ananta Toer, Sekali Peristiwa di Banten selatan, Jakarta: Lentera Dipantara, 2003)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada mereka yang tidak pernah berhenti berproses dalam mencari kebenaran dan menjadikan al-Qur'an sebagai barometer kebenarannya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الذي انزل القرآن هدى للناس والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين مبشرين ومنذرين و علي آله و أصحابه أجمعين، أما بعد

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang atas berkat inayah-Nya penulis mendapatkan kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul "Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Telaah atas Pemikiran Kassim Ahmad" Şalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari alam kejahiliah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris TH Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang juga memberikan kesempatan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A dan M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
4. Bapak Dr. Kassim Ahmad yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini terutama luang waktunya untuk menjawab email-email penulis dan memberikan data-data yang diperlukan.
5. Ayahnda dan Bunda di samping sebagai orangtua bagi anaknya juga sebagai guru yang bijaksana dalam mengajarkan makna hidup bagi kehidupan generasinya, doa dan harapanmu adalah motivasi hidupku.
6. Kakanda Marlina dan kedua adinda Lizawati dan Nursyahleni, dan lupa kepada Ucu Ilau dan sekeluarga, Ucu Kocik dan sekeluarga, Mak Tiar dan sekeluarga dan keluarga-keluarga-ku yang lainnya yang tidak bosan berdoa dan memberi motivasi serta menjadikan semangat dan dorongan untuk segera menyelesaikan tugas dan kewajiban di tanah perantauan.
7. Almameter-ku terutama teman-teman kelas TH-2003: Kang Jir, kang Alwi, Unyil, Yusron dengan plat motornya L 450, Den Azid, Pak Ucup, Andra, Rendra, Topo, Muke Gile, Iit, Iim, Sopi, Zulfa, Foefah, Binti, Luhtfi, Teteh Aeni, Yuyun dll yang telah membakar semangat juangku dan mengenal arti pengorbanan yang sesungguhnya serta memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman main-ku: Fajar dengan semangat interpiunernya, Walid dengan kekasih tercintanya Titien, Romizal, Anang dengan semangat juangnya, Nana Cahana, Nasir K. Hitti, Guslem, dan Basri semangat, motivasi dan canda

kalian sulit untuk dilupakan dan merupakan kenangan terindah dalam hidupku.

9. Teman-teman Kost Songgo Langit: Dek Habibi, Cak Farid, Ali, Anton, Ainun, Galing, Herman, Danang, Bowo dan saprol, senyum, canda kalian sulit untuk dilupakan dan mampu membuang rasa stress ketika penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Perantauan dalam keluarga besar HIMARISKA yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah mewarnai kehidupanku dan memberikan tempat untuk saling berbagi suka maupun duka.
11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Semoga apa yang mereka berikan akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terlebih bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 20 Shafar 1429 H
27 Februari 2008 M

Penulis,

Hendri
NIM.03531308

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	01
A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah	09
C. Tujuan dan Kegunaan	09
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Pendekatan dan Metode Pembahasan	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II SKETSA HISTORIS KASSIM AHMAD	18
A. Setting Sosio-Historis dan Karier Akademik	18
B. Latar Belakang Pemikiran: Pengaruh Beberapa Tokoh	21
C. Karya-karya Intelektual	30
BAB III AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN DALAM PANDANGAN KASSIM AHMAD	34
A. Al-Qur'an Satu-satunya Kitab Wahyu yang Sempurna	34
B. Kedudukan dan Fungsi Nabi Muhammad saw. Terhadap al-Qur'an	46
C. Kritik atas Teori Penafsiran Hukum Klasik	57
BAB IV METODOLOGI PENAFSIRAN KASSIM AHMAD: Aplikasi dan Relevansinya	72
A. Kajian Metodologis	72
1. Bersikap Kritis terhadap Hadis.....	74

2. Tidak Bersikap <i>Taqlid</i>	76
3. Al-Qur'an Sebagai <i>Hudan li al-Nas</i>	79
4. Prinsip-prinsip Dasar dalam Penafsiran	84
B. Contoh Aplikasi Penafsiran	87
C. Kelebihan dan Kekurangan: Sebuah Refleksi Kritis	101
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	d	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We

هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* ditulis Rangkap:

متعقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدّة ditulis *'iddah*

III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakā tul-fitḥi*

IV. Vokal Pendek

َ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *dḥaraba*

____(kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

____(dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang:

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + Alif Maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + Ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + Wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal Rangkap:

1. Fathah + Yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + Wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof.

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf l-nya

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذول الفروض	ditulis	<i>ẓḥwi al-furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunna</i>

ABSTRAK

METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN (TELAAH ATAS PEMIKIRAN KASSIM AHMAD)

Skripsi ini membahas tentang metodologi penafsiran al-Qur'an. Dalam hal ini penulis memfokuskan kajian ini kepada studi tokoh yaitu Kassim Ahmad. Permasalahan pokok penelitian skripsi ini adalah: *Pertama*, bagaimana konstruksi metodologi panafsiran al-Qur'an yang ditawarkan Kassim? Dan *kedua*, bagaimana aplikasinya dalam al-Qur'an serta relevansinya bagi perkembangan tafsir ke depan?

Alasan penulis dalam memilih pemikiran Kassim dalam hubungannya dengan metodologi penafsiran al-Qur'an adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kassim adalah salah satu tokoh yang sangat ambisius dengan perubahan umat, sehingga motto perubahan yang diusungkannya adalah *Dare to know under the guidance of the Qur'an* (rasa penasaran di bawah bimbingan al-Qur'an). *Kedua*, keberanian Kassim dalam menerobos apa yang selama ini dianggap final dan mapan dalam teologi Islam yaitu hadis atau sunnah merupakan sumber hukum. Menurutnya hadis atau sunnah bukan sebagai sumber tapi sebagai catatan sejarah, sehingga oleh sebagian orang beliau di cap sebagai orang yang ingkar sunnah. *Ketiga*, ada pesan yang dalam yang diinginkan Kassim dalam metodologi yang ditawarkannya, yaitu mewujudkan persatuan dan kesatuan serta peradamaian antar umat sesama masyarakat Muslim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Sementara itu operasional metodologis kajian ini secara garis besar dilakukan melalui lima tahap, yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, merestrukturisasi data-data dan kemudian pengelohan dan interpretasi data.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, konstruksi dari metodologi ini adalah mengkaji al-Qur'an tidak berbeda dengan mengkaji pemikiran seseorang, artinya dalam mengkaji al-Qur'an juga diperhatikan aspek internal dan eksternalnya, yaitu mulai sejarahnya, bahasanya, hubungannya dengan kitab-kitab suci sebelumnya dan melakukan studi perbandingan tentang penafsirannya. *Kedua*, untuk mengaplikasikan metode ini langkah pertama yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat manusia, yang mana ayat-ayat dipahami dalam lingkaran sembilan prinsip dasar yaitu membedakan ayat-ayat yang *muhkamat* dengan yang *mutasyabihah* untuk membentuk sebuah kesatuan muatan al-Qur'an dalam sebuah tema tertentu dengan cara *ayatuhu yufassiru ba'duha>ba'dh* (eksplanasi) dan dengan melihat konteks tiap-tiap ayat dan konteks topik yang akan dikaji kemudian disempurnakan dengan prinsip mudah untuk dilaksanakan, meletakkan prinsip di atas metodologi dan diiringi dengan niat yang baik untuk tujuan kemaslahatan umat ke depan. Adapun relevansinya dan sekaligus kontribusi dari penelitian ini bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu tafsir adalah memberi sebuah tawaran baru berupa alat atau metode penafsiran al-Qur'an bagi perkembangan dan keberagaman penafsiran kontemporer untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan sesama umat Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian atas Islam dengan begitu mengabaikan al-Qur'an, merupakan suatu langkah yang tidak akan menemukan validitasnya secara memadai. Sebab, dalam keimanan Islam, al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk bagi umat manusia, yang dengan nyata menempati posisi penting dalam pemikiran dan peradaban umat manusia.¹ Al-Qur'an juga merupakan fenomena unik dalam sejarah keagamaan manusia. Oleh para pembacanya, al-Qur'an dianggap ada di atas wilayah keduniaan (*lauh mahfūz*), sebagai firman Tuhan yang abadi dan tak tergantikan.²

Namun, al-Qur'an juga merupakan kitab yang membumi, yang sejarahnya kompleks dengan kehidupan dan sejarah umat manusia dan menjadi batu dan fondasi keyakinan dan moralitas komunitas Muslim. Kebanyakan ayat-ayatnya secara khusus ditentukan oleh kondisi sosial dan keagamaan serta persoalan-persoalan masyarakat pada masa Nabi, bahkan al-Qur'an diyakini melampaui seluruh pertimbangan ruang dan waktu.

Studi al-Qur'an meskipun cukup banyak diminati oleh beberapa kalangan Muslim, akan tetapi mereka lebih tertarik pada kajian teks atau

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 27

² Lihat al-Qur'an surat al-Burūj [85]: 21-22 dalam Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: C.V. Jaya Sakti, 1989), hlm. 1045

produk tafsir daripada kajian metodologi³ tafsir. Bahkan kalangan cendekiawan Muslim sendiri, yang ada di perguruan-perguruan tinggi Islam lebih tertarik pada kajian teks ketimbang kajian hermeneutik. Kaum Muslim belum pernah membicarakan secara adil masalah-masalah mendasar mengenai metode dan cara penafsiran al-Qur'an.⁴

Kajian metodologi belum banyak memperoleh perhatian serius, padahal metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu.⁵ Begitu juga halnya dengan kajian sejarah penafsiran al-Qur'an, juga kurang mendapat perhatian. Padahal dari sana kita dapat mengetahui dinamika perkembangan metodologi tafsir di samping kesejarahan tafsirnya. Bahkan dengan kajian ini kita dapat lebih mudah melakukan rekonstruksi baik secara metodologis dalam pengertian bagaimana ulama-ulama terdahulu melakukan penafsiran, maupun historis dalam arti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran, sehingga menghasilkan pola tafsir seperti adanya. Juga dapat dilacak bagaimana ulama terdahulu

³ Secara bahasa, "metodologi" yang telah diterima menjadi bahasa Indonesia, diartikan sebagai "urusan tentang metode". Sedangkan "metode" diartikan sebagai "cara bekerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kerja suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan." Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 581. Namun dalam pandangan lain metodologi diartikan sebagai pembahasan konsep teoritis berbagai metode yang terkait dalam suatu sistem pengetahuan, lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 9-10. Jika tafsir al-Qur'an dipandang sebagai suatu sistem pengetahuan, maka yang dimaksudkan dengan metodologi penafsiran al-Qur'an adalah pembahasan konsep-konsep dasar penafsiran dan bagaimanakah penafsiran al-Qur'an tersebut dikaji dan diformulasikan.

⁴ Taufik Adnan Amal, *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 20

⁵ Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 43

menjawab problem-problem kemanusiaan saat itu dengan paradigma al-Qur'an.

Prinsip-prinsip dasar al-Qur'an tetap sama, tetapi latar sosio-historis yang berbeda melahirkan corak pemahaman dan penafsiran yang berbeda pula. Pada masa sahabat seperti sahabat Umar bin al-Khaṭṭāb perselisihan dan perbedaan dalam memahami al-Qur'an sudah terjadi. Oleh karena itu *shifting paradigm* dalam metodologi memahami al-Qur'an suatu keharusan historis untuk bisa menyadari tuntutan masyarakat pada penggal sejarah lain yang tentu saja ditemukan perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar, sehingga diperlukan kreativitas dan inovasi yang berkesinambungan dalam metodologi memahami al-Qur'an.⁶

Apalagi perjalanan sejarah al-Qur'an sudah menghabiskan waktu selama 14 abad, sudah barang tentu khazanah intelektual Islam kaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam dunia penafsiran. Dewasa ini muncul gagasan-gagasan mengenai rekonstruksi total atas warisan kesejarahan umat Islam. Timbulnya gagasan-gagasan ini tentu saja berkaitan erat dengan ketidakmampuan warisan kesejarahan Islam dalam menghadapi masa kini. Rekonstruksi yang dikehendaki itu haruslah berangkat dari al-Qur'an. Hal ini tentu membutuhkan piranti-piranti metodologis yang memadai untuk memahami pesan kitab suci tersebut, sebab sejauh ini kaum Muslim belum mengembangkan suatu metodologi yang sistematis.

⁶ Muhammad Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 227

Dari kegelisahan inilah, muncul seorang tokoh dari kebangsaan Malaysia yang bernama Kassim Ahmad (selanjutnya cukup ditulis dengan Kassim). Beliau melihat bahwa dalam dunia Islam sudah terjadi pembekuan, pemapanan, kemandekan metodolgi, dan bahkan pengkultusan pemikiran⁷ yang menyebabkan kemunduran yang luar biasa. Kassim berkeyakinan, bahwa sudah tiba saatnya bagi umat Islam dan kaum terpelajar untuk melakukan evaluasi kritis kembali terhadap semua warisan tradisi Islam, termasuk masalah teologi dan hukum. Hal ini karena formulasi tradisional dibuat oleh masyarakat dan kaum terpelajar saat itu, sesuai dengan pengetahuan mereka dan tingkat pemahamannya, juga menyesuaikan dengan kebutuhan mereka pada waktu itu. Sekarang, situasi telah sangat berubah dan tidak ada keraguan bahwa formulasi tradisional harus dipertimbangkan kembali.⁸

Begitu juga dengan hasil penafsiran, pemahaman, dan interaksi Nabi Muhammad terhadap al-Qur'an, yaitu sebuah hasil yang melahirkan model Islam awal abad Hijriyah. Kita tidak terikat dengan Islam model ini,⁹ karena ia lahir dari latarbelakang, kebutuhan, serta fenomena sosial umat saat itu. Dan fenomena ini terus berkembang secara dinamis sesuai dengan alur dan

⁷ Jika meminjam hasil penelitian Muḥammad 'Abid al-Jabiri terhadap metodologi akal Arab mengenai *turās*, yang ia tuangkan dalam karyanya *al-Khiṭāb al-'Arabi al-Mu'aṣir*, ia sampai kepada kesimpulan bahwa pemikiran Arab masih berputar dalam lingkaran yang tidak mencapai kemajuan apa pun dalam banyak persoalan yang dihadapi selama ini. Al-Jabiri mencatat sebuah karakter problem struktural dalam pemikiran Arab, yakni kecenderungan untuk memberi otoritas referensial pada model masa lampau. Lihat Zulkarnaen, *Pemikiran Islam Kontemporer Muhammad 'Abid al-Jābiri tentang Turās dan Hubungan Arab dan Barat*, Makalah tidak diterbitkan, hlm. 1

⁸ Lihat Kassim Ahmad, *Hadis Satu Penilaian Semula* (Selangor: Media Intelek SDN BHD, 1986), hlm. 13

⁹ Untuk lebih jelasnya lihat, Kassim Ahmad, *Hadith A Re-Evaluations*, Alih bahasa. Asyrof Syarifuddin (Yogyakarta: Trotoar, 2006), hlm. 14

permintaan masing-masing zamannya. Perkembangan yang dinamis inilah, melahirkan apa yang disebut dengan rekonstruksi.

Walaupun generasi Arab terdahulu pada penggal sejarah masa kejayaannya memang mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial, ekonomi dan politiknya. Mereka juga mampu membangun sebuah Negara yang megah dan kuat yang sanggup menegakkan keadilan sesuai dengan nalar zamannya. Harus dipahami bahwa pada masa Nabi merupakan hasil interaksi manusia terhadap al-Qur'an pada saat itu dan di tempat itu pula. Hasil interaksi ini merupakan alternatif pertama dalam memahami Islam, bukan satu-satunya pemahaman dan tidak final.

Dengan semangat rekonstruksi ini, Kassim berupaya membangun sebuah metodologi penafsiran. Metodologi yang dimaksudkan oleh Kassim disebut sebagai metodologi ilmiah al-Qur'an.¹⁰ Sebuah metode yang sebenarnya secara eksplisit tidak jauh berbeda dengan metode hermeneutik Qur'ani.¹¹ Untuk lebih jelasnya, penulis mengutip penjelasan Kassim mengenai metode tersebut:

“Apa yang kita maksud dengan metode ilmiah ini? Jika kita ingin belajar filsafat Plato, yang kita lakukan tidak hanya harus membaca *Republic* dan *Symposium*, kita juga harus membaca semua dialognya. Kita

¹⁰ Metode ilmiah adalah istilah yang selalu digunakan Kassim dalam menjelaskan metodenya. Beliau tidak menspesifikasikan nama lain dari metode tersebut. Menurut hemat penulis, istilah “ilmiah” ini adalah salah satu bentuk pengaruh dari tokoh yang mempengaruhi pemikirannya yaitu Rasyad Khalifa dengan karya monumentalnya “*The Computer Speaks: God's Message to the World*”, lihat Kassim Ahmad, *Hadis Satu Penilaian...*, hlm. 13

¹¹ *Hermeneutika* pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami (konteks), kemudian dibawa ke masa sekarang (kontekstualisasi), lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 85 dan dalam penjelasan yang tidak jauh berbeda, lihat Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 20

juga harus belajar sejarah Athena pada sekitar zaman Plato, belajar seputar ahli filsafat lain yang ada sesudah zamannya dan melalui silsilah dan karakternya. Baru setelah itu, kita dapat memperoleh suatu pemahaman yang penuh dan sesuai dengan filsafat Plato. Hal yang sama juga berlaku dengan al-Qur'an. Bahkan memahami al-Qur'an sesungguhnya lebih mudah daripada memahami filsafat Plato".¹²

Kemudian beliau melanjutkan, untuk mendapatkan suatu pemahaman yang otentik, seorang mufassir harus memperhatikan dan memahami prinsip-prinsip dasar yang sudah digarisbawahi oleh al-Qur'an apabila melakukan penafsiran. Adapun prinsip yang dimaksudkannya adalah *pertama*, prinsip pembedaan antara ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*, *kedua*, prinsip keselarasan yang sempurna di antara ayat-ayat dan tidak ada yang berlawanan, *ketiga*, prinsip bahwa kebenaran al-Qur'an selaras dengan ilmu pengetahuan dan akal yang benar, *keempat*, prinsip bahwa ayat-ayat al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lain, *kelima* seorang mufassir dalam menafsirkan harus dengan niat yang baik, *keenam*, prinsip bahwa ayat harus dipahami dalam konteks topik yang sedang dibicarakan, *ketujuh*, ayat yang memiliki kondisi historis tertentu maka ia harus dipahami dalam kondisi itu, *kedelapan* prinsip mudah dilaksanakan, dan *kesembilan* harus dibedakan antara metodologi dengan prinsip dan meletakkan prinsip di atas metodologi.¹³

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa metode yang dimaksudkan oleh Kassim secara teoritis dapat dikatakan sebagai metode hermeneutik Qur'ani. Karena dari penjelasan di atas, Kassim jelas memperhatikan tiga subjek penting dalam kajian hermeneutik. Tiga subjek yang dimaksud adalah

¹² Kassim Ahmad, *Hadith A Re-Evaluations...*, hlm. 114

¹³ *Ibid.*, hlm. 114-115

dunia teks (Filsafat Plato), *dunia pengarang* (Plato sendiri), dan *dunia pembaca* (mereka yang mengkaji filsafat Plato).¹⁴ Kemudian diperkuat dengan sembilan prinsip dasar yang disenyalir oleh al-Qur'an itu sendiri.

Dengan memperhatikan ketiga subjek tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman ataupun penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks, yang disamping melacak bagaimana satu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks yang dibuatnya, juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks dibaca atau dipahami. Dengan kata lain, sebagai sebuah metodolgi penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi.¹⁵

Dengan bermodalkan cara pandang dalam memahami al-Qur'an seperti ini, menurut Kassim, segala bentuk kelemahan dan distorsi pemahaman terhadap pemahaman dan penafsiran-penafsiran yang sudah ada akan terlihat dengan jelas. Sebagai bahan koreksian terhadap pemahaman dan penafsiran sebelumnya dan sekaligus merupakan aplikasi dari prinsip dan metodenya, Kassim mengangkat beberapa kasus¹⁶ di antaranya masalah larangan minuman keras (khamar), menyentuh al-Qur'an tanpa bersuci, mengenai keadilan dalam

¹⁴ Lihat, Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan...*, hlm. 20

¹⁵ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi Melacak Hermeneutika Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Azhar* (Yogyakarta: Qolam, 2003), hlm. 11-12

¹⁶ Untuk melihat bentuk penafsiran, pemahaman dan cara berfikir Kassim dalam kasus yang dijadikan pembahasan mengenai metode ilmiahnya ini, akan dijelaskan secara gamblang dalam bab empat

pembagian harta warisan, hukuman terhadap orang yang murtad, dan masalah pemujaan terhadap nabi Muhammad.¹⁷

Pembacaan ulang terhadap kasus-kasus ini, merupakan bentuk kegelisan Kassim terhadap produk penafsiran dan pemahaman sebelumnya. Karena berawal dari pemahaman inilah terjadinya kemunduran di kalangan kaum muslimin, yaitu mereka tenggelam dan hanyut dalam dunia hadis dan mengabaikan al-Qur'an dengan melakukan pemahaman dan penafsiran yang parsial. Untuk itu ketika pemikiran-pemikiran Kassim ini tertuang dalam bukunya yang berjudul "*Hadis Satu Penilaian Semula*" atau "*Hadis A Re-Evaluation*" dalam edisi bahasa inggrisnya, mengundang banyak polemik, dan bahkan sempat dilarang penyebarannya.

Fakta tersebut di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang pemikiran Kassim. Agar tidak terjadi panjang lebar dan agar lebih terarah, penelitian ini akan dikonsentrasikan pada pembahasan tentang perangkat metodologi yang digunakan Kassim dalam wacana penafsiran dan pemahaman al-Qur'an-nya.

¹⁷ Kassim, *Hadith A Re-Evaluations...*, hlm. 118-125

B. Rumusan Masalah

Sebagai upaya sistematisasi pembahasan, maka penelitian dalam skripsi ini akan didasarkan berbagai permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana konstruksi metodologi panafsiran al-Qur'an yang ditawarkan Kassim? Dan bagaimana aplikasinya dalam al-Qur'an serta relevansinya bagi perkembangan tafsir ke depan?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adanya poin-poin masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh dan detail mengenai metodologi yang ditawarkan oleh Kassim untuk menafsirkan al-Qur'an serta aplikasinya. Kemudian memahami sejauh mana metodologi tersebut berfungsi bagi perkembangan tafsir ke depan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan baik bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an dan '*Ulūm al-Qur'ān*' dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi atau lainnya bagi para peneliti lain yang ingin memperdalam studi tokoh dan pemikiran. Secara praktis, karena terkait dengan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an, persoalan yang paling mendasar adalah aspek metodologinya. Untuk itu diharapkan mampu menjadi tambahan alat operasional dalam memahami al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sejarah pemikiran Islam, Kassim dikenal sebagai sarjana yang kritis terhadap khazanah pemikiran Islam (*turās*), termasuk terhadap yang selama ini dianggap final dan mapan. Dalam membangun kerangka metodologi penafsirannya, ia berhipotesis bahwa kemunduran umat Islam disebabkan karena mereka tenggelam dalam dunia hadis dan mengabaikan al-Qur'an.

Berdasarkan hipotesis inilah muncul beberapa tulisan yang mengkaji pemikiran Kassim. Di antaranya, nama Muhammad Alfatih Suryadilaga mungkin dapat dimasukkan sebagai pengkaji pemikiran Kassim. Dalam artikelnya “Kassim Ahmad: Orisinalitas Hadis”, menjelaskan pemikiran Kassim dalam hubungannya dengan hadis Nabi.

Dalam tulisannya, Alfatih menjelaskan bagaimana sebenarnya pandangan Kassim terhadap hadis. Setelah panjang lebar menjelaskan posisi Kassim, Alfatih menyimpulkan bahwasanya Kassim adalah sosok yang tidak gampang percaya kepada hadis dan ia hanya mencukupkan diri kepada al-Qur'an saja.¹⁸

Dalam masalah yang sama dan kesimpulan yang tidak jauh berbeda, Abdul Chaliq Mukhtar juga demikian,¹⁹ yaitu mengkaji pemikiran Kassim mengenai konsep hadisnya. Kemudian tidak kalah penting juga, Badriah Binti Haji Mat, menyempatkan diri untuk mengkaji tokoh yang dikenal sebagai

¹⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Kassim Ahmad: Orisinalitas Hadis”, dalam A. Khudori Soleh (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 223-224

¹⁹ Abdul Choliq Muchtar, *Hadis Nabi dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: TH Press, 2004), hlm. 136-174

pengingkar hadis atau sunnah di negaranya sendiri Malaysia. Dalam skripsinya yang berjudul “Hadis Menurut Pemikiran Kassim Ahmad dan H. A. Juynboll”. Dengan studi komperatif yang dilakukannya, Badriah menyimpulkan bahwa penolakan Kassim terhadap hadis Nabi tidak konsisten, di satu sisi beliau menolak hadis secara mutlak, sedangkan di sisi lain beliau juga menerima hadis yang selaras dengan al-Qur’an pada batas-batas tertentu. Berbeda dengan Juynboll, melalui analisis historisnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan hadis dengan menggunakan teori *common link*-nya Joseph Schacht, dia berkesimpulan bahwa hadis tidak lagi asli dari Nabi.²⁰

Kajian lain mengenai pemikiran Kassim, juga pernah dilakukan oleh Ekawati.²¹ Tulisan Ekawati ini juga tidak berbeda dengan tulisan sebelumnya, terutama dengan Badriah. Hanya saja Ekawati dalam studi komperatif yang dilakukannya menggandingkan pemikiran Kassim dengan salah satu tokoh Islam yaitu, Ahmad Amin.²² Dalam penelitian ini, dia menyimpulkan bahwa Kassim dengan tegas menyatakan tidak ada hadis yang otentik dari nabi, karena hadis merupakan ajaran palsu atau dongeng yang hanya timbul setelah wafatnya Nabi. Intinya keotentikan hadis tidak dapat diterima dari segi sejarah kodifikasinya, baik *sanad* maupun *matan*. Begitu juga dengan Ahmad Amin, beliau juga meragukan keotentikan hadis, hanya saja penolakan Ahmad Amin

²⁰ Badriah Binti Haji Mat, “Hadis Menurut Pemikiran Kassim Ahmad dan H. A. Juynboll”, dalam *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2001, hlm. 82-83

²¹ Lihat Ekawati, “Otentisitas Hadis: Studi atas Pemikiran Ahmad Amin dan Kassim Ahmad”, dalam *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2005

²² Ahmad Amin seorang cendekiawan Muslim yang berasal dari Mesir, dengan karya monumentalnya “*Fajr al-Islam*”, pemikiran beliau lebih dikenal sebagai pengingkar sunnah, lihat Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 49-50

terhadap hadis lebih halus. Penolakan Ahmad Amin di latarbelakangi karena kodifikasi hadis jauh setelah wafatnya Nabi. Di samping itu para ulama atau kritikus hadis bertindak lalai dalam pengkodifikasian hadis.²³

Kajian-kajian sebagaimana dipaparkan di atas, merupakan kajian salah satu dari aspek keilmuan dalam pemikiran Kassim, yaitu hanya mempotret pemikirannya dalam bidang hadis. Namun tulisan tersebut langkah awal atau pintu gerbang yang pertama untuk melihat cara dan pola fikir Kassim dalam memahami Islam.

Di samping itu, ada sebuah tulisan yang dilakukan oleh Dr. Robert D. Crane,²⁴ dalam artikelnya yang berjudul “*The Nature and Role of Hadith: An Analysis of A Re-Evaluation*”. Tulisan ini merupakan hasil pembacaan ulang sekaligus catatan kritisnya terhadap karya Kassim yang diterbitkan di Tucson, Amerika, “*Hadith: A Re-Evaluation*”. Dalam tulisan ini Dr. Crane sempat juga menyinggung metodologi yang dikembangkan oleh Kassim. Hanya saja catatan Dr. Crane mengenai konstruk metodologi Kassim tersebut baru sebatas tahap pengantar, selang pandang atau bisa di sebut sebagai pancingan motivasi bagi peneliti selanjutnya bahwa metodologi tersebut suatu kontribusi

²³ Ekawati, *Otentisitas Hadis...*, hlm. 91

²⁴ Robert D. Crane adalah mantan penasihat pribadi Presiden Nixon dalam hal politik luar negeri Amerika, yaitu pada tahun 1967. Pada tahun 1981, Presiden Reagan menetapkan Dr. Crane sebagai duta besar Amerika Serikat untuk Uni Emirat Arab, tetapi ini tidak lama. Teman baik presiden Reagan, Hakim William Clark, yang menjadi Direktur Dewan Keamanan Nasional, menginginkan Crane menjadi Duta besar yang pertama untuk Muslim Amerika, untuk menjalin diplomasi mengembangkan hubungan dengan berbagai pergerakan orang Islam Ortodok di Timur Tengah, lihat Robert D. Crane, *The Nature and Role of Hadith: An Analysis of A Re-Evaluation*, data ini adalah hasil via-e-mail penulis dengan Kassim Ahmad, pada: Kamis, 16 Agustus 2007, Jam: 16 00:25:46, hlm. 1

yang layak di ketengahkan dalam pencarian *hidden message*-nya al-Qur'an.²⁵ Selain itu, Crane mengutip statmen Kassim, bahwa dalam kajian penafsiran al-Qur'an secara seksama terhadap al-Qur'an akan mengungkapkan kandungannya terdiri dari dua jenis statemen: *pertama*, yang universal dan *kedua*, khusus/partikular. Statemen yang universal mengacu pada kebenaran yang absolut, sedang statemen yang partikular mengacu pada kebenaran relatif yang dibatasi pada situasi tertentu.²⁶ Adapun masalah aspek operasional dan menguak sisi kelebihan dan kekurangan dari metodologinya, Crane belum mengkaji sama sekali.

Berdasarkan literatur di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa kajian tentang Kassim masih berupa kajian pengantar. Dan sepanjang pelacakan penulis belum ditemukan kajian yang mengkhususkan pada metodologi penafsiran yang dikembangkan Kassim. Dalam kekosongan itulah, penulis memposisikan diri, berangkat dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dan di sinilah letak perbedaan kajian penulis dengan kajian-kajian yang sudah ada selama ini, yaitu sebuah perbedaan yang signifikan dalam objek kajian secara material.

²⁵ Berikut ungkapan Dr. Crane: Kontribusi paling bermanfaat dari keseluruhan monograf Kassim adalah sejumlah aturan-aturan untuk penafsiran al-Qur'an, berdasarkan prinsip bahwa al-Qur'an bukan hanya terbaik tetapi satu-satunya sumber yang yang dapat dipercaya untuk penafsirannya sendiri. Ia mencirikan sembilan prinsip dari penafsiran al-Qur'an yang datang dari al-Qur'an sendiri. Lihat, *Ibid.*, hlm. 10

²⁶ *Ibid.*

E. Pendekatan dan Metode Penelitian

Basis dari penelitian ini adalah kepustakaan (*library reseach*), bahan-bahan kajian penelitian ini diperoleh dari data-data kepustakaan, baik dari sumber primer (*primary sources*) maupun sumber sekunder (*secondary sources*). Data primer adalah rujukan utama dan sekaligus fokus objek kajian dalam penelitian ini yaitu buku-buku karya Kassim sendiri.²⁷ Sedangkan data sekunder adalah data-data yang bisa dijadikan bahan penunjang dalam pembahasan.

Sementara itu operasional metodologis kajian ini secara garis besar dilakukan melalui lima tahap, yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, merestrukturisasi data-data dan kemudian pengelohan dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan segala informasi yang berhubungan dengan tema kajian yang sedang digarap, sementara setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analisis.

Metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan adalah menguraikan secara teratur dari obyek penelitian,²⁸ yakni pemikiran Kassim tentang metodologi penafsiran al-Qur'an dan diuraikan secara menyeluruh. Adapun analisis, dalam ilmu filsafat berarti perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan ke dalam bagiannya sedemikian rupa sehingga kita

²⁷ Untuk penelitian ini penulis merujuk kepada karya Kassim Ahmad yang berjudul “*Hadith A Re-Evaluations*”, Alih bahasa. Asyrof Syarifuddin (Yogyakarta: Trotoar, 2006), dan “*Hadis: Jawaban Kepada Pengkritik*” (Kuala Lumpur: Media Indah SDN BHD, 1992)

²⁸ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 65

dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.²⁹ Analisis ini memberikan pemahaman mengenai mengapa dan bagaimana suatu pemikiran bisa dipahami.

Dilihat dari materi bahasanya, bisa dikatakan, bahwa penelitian ini adalah penelitian budaya karena mengkaji ide-ide dan hasil karya atau hasil pemikiran seseorang, sementara pendekatan yang dipakai dalam kajian ini adalah pendekatan sosio-historis, karena sifatnya memahami hasil tawaran idenya dengan melihat sejarah sosial dan setting sosial pada saat dan menjelang ide tersebut muncul.³⁰

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan demi runtutnya penalaran dalam penulisan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup, yang selanjutnya dibagi ke dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mengantar penulis melakukan penelitian serta dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini. Setelah itu, dijelaskan tujuan diangkatnya tema tersebut serta kegunaan penelitian ini, baik secara teoritis maupun praksis. Langkah berikutnya adalah menelusuri

²⁹ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa Soejono Soemaryono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 24

³⁰ Lihat Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: YPI AL-Rahmah, 2001), hlm. 92

pustaka guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti serta kemungkinan adanya literatur yang mendukung penelitian ini. Dan terakhir dijelaskan pula pendekatan dan metode yang digunakan serta kerangka sistematis yang mengarahkan pada rasionalisasi penelitian.

Bab Kedua, berisi gambaran biografi tentang tokoh yang dikaji, meliputi sekilas tentang setting sosio-historis dan karier akademik, latar belakang pemikiran (tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya). Kemudian ditambah dengan penjelasan mengenai karya-karya intelektualnya. Hal ini akan membantu untuk lebih mengenal tokoh yang akan dikaji secara pribadi maupun posisinya dalam percaturan kesarjanaan internasional dan khususnya dalam lingkup kajian keislaman.

Bab Ketiga, kajian difokuskan pada pandangan Kassim terhadap al-Qur'an dan penafsiran. Pembahasan ini meliputi tiga point penting untuk mengetahui pemahaman awal kerangka berfikir Kassim mengenai al-Qur'an dan penafsirannya. Dan berawal dari sinilah Kassim membangun metodologi penafsirannya. Tiga point tersebut adalah: *Pertama*, al-Qur'an satu-satunya kitab wahyu yang sempurna. *Kedua*, menyoal fungsi dan kedudukan Nabi saw, terhadap al-Qur'an. Kemudian yang ketiga, di lanjutkan dengan kritik Kassim terhadap teori penafsiran hukum klasik.

Selanjutnya kajian terhadap metodologi penafsiran Kassim dibahas pada bab empat. Bab ini penulis menganalisis metodologi tersebut dengan berbagai derivasinya yaitu: kajian metodologis meliputi *pertama*, bersikap keritis terhadap hadis, *kedua*, tidak bersikap *taqlid*, *ketiga*, menjadikan al-

Qur'an sebagai *hudan li al-nās*, dan *keempat*, prinsip-prinsip dasar dalam melakukan penafsiran. Kemudian ditelaah aplikasinya, dan diakhiri dengan melakukan refleksi kritis (sebagai bentuk relevansinya) dari penulis terhadap metodologi tersebut dengan tujuan untuk mengetahui sisi kelebihan dan kekurangannya.

Bab Kelima, sebagai penutup yang merupakan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan diakhiri dengan saran untuk penelitian mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, sesuai dengan dua rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini yaitu, *pertama*, Bagaimana konstruksi metodologi panafsiran al-Qur'an yang ditawarkan Kassim? Dan *kedua*, bagaimana aplikasinya dalam al-Qur'an serta relevansinya bagi perkembangan tafsir ke depan? Maka kesimpulan yang ditarik sebagai upaya untuk menjawab dua permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, al-Qur'an merupakan fenomena unik dalam sejarah keagamaan manusia. Karena di samping sebagai *kalamullah* murni yang diwahyukan secara *verbatim* oleh Allah kepada Muhammad saw. ia juga kitab yang sejarahnya rebat dengan kehidupan dan sejarah umat manusia. Maka upaya untuk menyingkapi pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an menurut Kassim harus menggunakan sebuah metodologi yang ilmiah. Metodologi ilmiah yang dimaksudkan oleh Kassim adalah mengkaji al-Qur'an tidak hanya sebatas teks yang tunggal (mushaf) dengan hasil penafsiran ulama sebelumnya. Tetapi, mengkaji al-Qur'an sama seperti mengkaji pemikiran seseorang. Artinya dalam mengkaji al-Qur'an juga diperhatikan aspek internal dan eksternalnya, yaitu mulai sejarahnya, bahasanya, hubungannya dengan kitab-kitab suci sebelumnya dan melakukan studi perbandingan tentang

penafsirannya sehingga produk penafsirannya mampu dibuktikan secara valid. Dan untuk mencapai hal itu sebagai penafsir harus bersikap kritis terhadap hadis ketika melihat konteks ayat, menjauhkan sikap *taqlid* terhadap hasil pemikiran dalam mengkorelasikan dengan penafsiran sebelumnya, dan menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk artinya bahwa penafsiran al-Qur'an bukan hanya milik orang-orang tertentu yang memiliki otoritas tafsir, kemudian dilengkapi dengan sembilan prinsip dasar dalam melakukan penafsiran yaitu *pertama*, prinsip pembedaan antara ayat-ayat *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*, *kedua*, prinsip keselarasan yang sempurna di antara ayat-ayat dan tidak ada yang berlawanan, *ketiga*, prinsip bahwa kebenaran al-Qur'an selaras dengan ilmu pengetahuan dan akal yang benar, *keempat*, prinsip bahwa ayat-ayat al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lain, *kelima* seorang mufassir dalam menafsirkan harus dengan niat yang baik, *keenam*, prinsip bahwa ayat harus dipahami dalam konteks topik yang sedang dibicarakan, *ketujuh*, ayat yang memiliki kondisi historis tertentu maka ia harus dipahami dalam kondisi itu, *kedelapan* prinsip mudah dilaksanakan, dan *kesembilan* harus dibedakan antara metodologi dengan prinsip dan meletakkan prinsip di atas metodologi.

Kedua, Sebagai upaya untuk mengaplikasikan metode tersebut dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an adalah dengan menjadikannya sebagai pedoman dalam penafsiran, yang mana ayat-ayat dipahami dalam lingkaran sembilan prinsip dasar tersebut yaitu membedakan antara ayat-ayat yang *muhkamāt* dengan yang *mutasyābihāt* untuk membentuk sebuah kesatuan muatan al-

Qur'an dalam sebuah tema tertentu dengan cara *āyātuhu yufassiru ba'duhā ba'dā* (eksplanasi) dan dengan melihat konteks tiap-tiap ayat dan konteks topik yang akan dikaji kemudian disempurnakan dengan prinsip mudah untuk dilaksanakan, meletakkan prinsip di atas metodologi dan diiringi dengan niat yang baik untuk tujuan kemaslahatan umat ke depan. Dan ketika mengkaji riwayat-riwayat atau *tārīkh nuzūl*-nya dan membandingkan dengan penafsiran-penafsiran lainnya sebagai upaya untuk melakukan kontekstualisasi, seorang mufassir tidak bersikap *taqlīd* atau pasrah tetapi harus melakukan studi kritis terhadap semua itu.

Adapun relevansinya bagi perkembangan tafsir kedepan sebagai metodologi yang secara praktis membentuk sebuah pemahaman dan penafsiran atas al-Qur'an dalam bentuk tematik (*mawḍū'ī*), maka solusi yang seperti inilah yang diinginkan dan diharapkan oleh masyarakat kontemporer dalam menghadapi fenomena sosial yang sedang berkembang saat ini. Dan lebih penting lagi dari penjelasan panjang mengenai metodologi yang ditawarkan Kassim ini, ada pesan yang dalam yang ingin di sampaikan yaitu mencari titik persatuan dan kesatuan serta perdamaian antar umat beragama dan terlebih antar sesama muslim. Namun bagaimanapun canggihnya sebuah metodologi, ia tetap memiliki sisi kelebihan dan kekurangan. Terutama fungsinya sebagai "alat interpretasi", unsur subyektifitas dan kepentingan lainnya tetap selalu mengakafaninya tidak terkecuali dengan Kassim selaku penawar metodologi ini.

Dalam tawaran yang dilakukan Kassim ini adalah sebuah upaya untuk menyatukan umat Islam dalam menghadapi keberagaman kontemporer yang ada sekarang. Dan supaya umat tidak terjebak dalam keberagaman tersebut, Kassim menginginkan kepada seorang mufassir supaya tidak terlalu mudah percaya terhadap peninggalan-peninggalan ulama Klasik khususnya terhadap orisinalitas hadis-hadis Nabi saw.

B. Saran

Studi al-Qur'an cukup banyak diminati oleh beberapa kalangan Muslim. Dari dulu hingga sekarang, penelitian al-Qur'an sangat mewarnai khazanah intelektual muslim. Namun penelitian-penelitian tersebut lebih terfokus pada kajian teks atau produk tafsir daripada kajian *hermeneutis exegesis*-nya. Penelitian ini merupakan penelitian al-Qur'an yang mengkover aspek metodologis atau hermenutis-nya, oleh karen itu hal-hal lain yang belum terkover dalam penelitian ini perlu kirannya untuk diteliti dan dikembangkan.

Dan berhubung sumbangan Kassim sudah memberi arti bagi perkembangan metodologi penafsiran al-Qur'an ke depan, karena al-Qur'an yang dipedomani manusia sepanjang zaman memerlukan pikiran-pikiran kreatif bagi kelestariannya. Dan tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa metodologi yang ditawarkan Kassim ini jika diibaratkan sebagai sebuah pohon ia baru menghasilkan bunga. Maka tugas kita-lah sebagai generasi Qur'ani untuk menyirami pohon itu supaya pohon tersebut tidak hanya menghasilkan bunga-bunga saja, tapi mampu menghasilkan buah yang siap untuk disantap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005
- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Adnan Amal, Taufik, *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1993
- Ahmad, Kassim, *Biodata Ketua Jama'ah al-Qur'an Malaysia (JAM)*, <http://www.stormloader.com/qsmjam/tetap/JAM11A.html>, Akses pada tanggal 5 Juni 2007
- _____, *Agama, Logika dan Akal*, [http //www.blogspot.com](http://www.blogspot.com), Akses tanggal: 6 Juni 2007
- _____, *Bersatu dan Berjuang Untuk Mewujudkan sebuah Dunia Yang Adil Berdasarkan Ajaran Tuhan*, <http://www.stormloader.com/qsmjam/agama/jam18.html>, Akses Selasa, 5 Juni 2007
- _____, *Dilema Umat Islam: Antara Hadis dan al-Qur'an*, www.kassimahmad.blogspot.com, Akses pada hari: Rabu, 6 Juli 2007
- _____, *Hadis Satu Penilaian Semula*, Selangor: Media Intelek SDN BHD, 1986
- _____, *Hadis: Jawaban Kepada Pengkritik*, Kuala Lumpur: Media Indah SDN BHD, 1992
- _____, *Hadith A Re-Evaluations*, Alih bahasa. Asyrof Syarifuddin, Yogyakarta: Trotoar, 2006
- _____, *Salah Tafsir Punca Kejatuhan Umat Islam*, [http //www.blogspot.com](http://www.blogspot.com), Akses tanggal: 6 Juni 2007
- Ajjāj al-Khātib, Muḥammad, *Uṣūl al-ḥadīṣ; 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- _____, *al-Sunnah qabla al-Tadwin*, Kairo: al-Maktabah al-Wiḥdah, 1963

- Alfatih Suryadilaga, Muhammad, “*Kassim Ahmad: Orisinalitas Hadis*”, A. Khudori Soleh (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: YPI AL-Rahmah, 2001
- Amin Abdullah, Muhammad, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Anas, Mālik ibn, *al-Muwaṭṭā’*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th
- Anwar, Zainal, *Kebangkitan Islam di Malaysia*, Alih bahasa, Umm Hasannain, Jakarta: LP3ES, 1990
- Al-Aṣṣḥānī, Al-Raghib, *Mu’jam Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Al-Asqalani, Aḥmad bin ‘Ali Ibnu Ḥajar, *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, t.tp: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th
- Aṭā al-Sid, Muḥammad, *Sejarah Kalam Tuhan: Kaum Beriman Menalar al-Qur’an Masa Nabi, Klasik dan Modern*, Bandung: Teraju, 2004
- Bakar, Aboe, *Sedjarah al-Qur’an*, Surabaya: Sinar-Bupemi, 1956
- Baker, Anton, dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Binti Haji Mat, Badriah, “*Hadis Menurut Pemikiran Kassim Ahmad dan H. A. Juynboll*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Choliq Muchtar, Abdul, *Hadis Nabi dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: TH Press, 2004
- Chirzin, Muhammd, *al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- Al-Dārimi, Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn Baḥram, *Sunan al-Dārimi*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988

- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: C.V. Jaya Sakti, 1989
- Ekawati, "Otentisitas Hadis: Studi atas Pemikiran Ahmad Amin dan Kassim Ahmad", *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2005
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi Melacak Hermeneutika Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Azhar*, Yogyakarta: Qolam, 2003
- _____, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005
- Gusmian, *Islah Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003
- Ḥanbal, Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Haji Abdullah, Abdurrahman, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani, 1997
- Hamid Abu Zaid, Nasr, *Mafhūm al-Naṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Alih bahasa, Khoiron Nahdhiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2005
- _____, *Imam Syafī'i: Moderatisme Eklektisisme Arabisme*, Alih bahasa Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 1997
- Hasan, Ahmad, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, Alih bahasa Agah Garnadi, Bandung: Pustaka, 1994
- Hidayat, Komaruddin, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2004
- _____, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003
- Al-Jaṣṣaṣ, *Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1993
- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa Soejono Soemaryono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Terjemahan Tafsir Maragi*, Juz. 27 Semarang: Toha Putra, 1993
- Ma'luf, Luis, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1998

- Mansur, Muhammad, “*Amin al-Khuli dan Pergeseran Paradigma Tafsir al-Qur’an*”, Yogyakarta: UIN, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis, Vol. 6, No. 2, Juli 2005
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989
- Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Muhammad Ali, Maulana, *Islamologi*, Alih bahasa, R. Kaelan dan H.M. Bachrun, Jakarta: P.T. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1977
- Mustafa Yakub, Ali, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Mustaqim, Abdul, “*Studi Tentang Mazahib al-Tafsir; Tinjauan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*”, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis, Vol. 3, No. 2, Januari 2003
- Al-Naisaburi, Abū al-Ḥusain Muslim al-Ḥajjaj ibn Muslim al-Qusyairi, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 2002
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Ijtihad dalam Sejarah Islam: Beberapa Pandangan Analisis tentang Ijtihad Kontemporer*, Alih bahasa Ahmad Syatori, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Al-Qaṭṭān, Mannā’, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994
- Quraish shihab, Muhammad, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003
- _____, *Studi Kritis Tafsir al-Manar: Karya Muhammad ‘Abduh dan M. Rasyid Ridha*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- Al-Qurṭubi, Abū Abd Allāh Muhammad bin Ahmad al-Ansharī, *al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*, Kairo: Dār al-Sya’b, t.th
- Quṭb, Sayyid, *Fi Zilāl al-Qur’ān*, Beirut: Dār al’Arabiyah, t.th
- Rahman Assegaf, Abdur *Studi Islam Kontekstual; Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Gama Media, tt
- Al-Ṣābūni, Muhammad ‘Alī, *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur’ān*, Juz. II Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999

- Al-Şālih, Şubhi, *Mabāhis fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-‘Ilmi Li al-Malayin, 1988
- Sa’ad, Muhammad bin, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997
- Sucipto, Hery, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakar sampai Nashr dan Qardhawi*, Bandung: Hikmah, 2003
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Supiana dan Muhammad Karman, *Ulumul Qur’an dan Pengenalan Metode Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002
- Suryadi, “*Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis*”, Fazlur Rahman dkk (ed), *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Al-Suyūṭi, Jalal al-Dīn, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Al-Syāfi’i, Muḥammad ibn Idrīs, *al-Umm*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1933
- Syahrūr, Muḥammad, *al-Kitāb wa al-Qur’ān Qirā’ah Mu’āssirah*, Damaskus: al-Ahali li al-Tibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1990
- Syamsu, Nazwar, *al-Qur’an tentang Manusia dan Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- Al-Syaukani, *Fath al-Qādir*, Beirut: Dār al-Fikr, 1393 H/1973 M
- Syuhudi Ismail, Muhammad, *Metodologi Penelitian Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Al-Turmūzi, Abū ‘Isa Muḥammad bin ‘Isa, *Sunan al-Turmūzi wa Huwa al-Jami’ al-Şaḥiḥ*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- W. Brown, Daniel, *Rethinking Traditions in Modern Islamic Thought (Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern)*, Alih bahasa, Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim, Bandung: Mizan, 2000
- Al-Zuhailī, Wahbah, *al-Tafsīr-al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah, wa al-Manhaj*, Beirut: Dār al-Fikr, 1991
- Zulkarnaen, *Pemikiran Islam Kontemporer Muhammad ‘Abid al-Jābiri tentang Turas dan Hubungan Arab dan Barat*, Makalah tidak diterbitkan

Riwayat Hidup Penulis

Hendri, lahir pada 2 April 1980 di Riau, tepatnya di Panipahan, Rokan Hilir. Di besarkan dalam keluarga yang muslim, yaitu anak ketiga dari pasangan Ramli bin Jamal dan Jayyah binti Abdul Hamid. Bapaknya bekerja sebagai petani sedangkan ibunya sebagai pedagang kaki lima. Sekarang kedua orangtuanya berdomisili di jalan Bhakti no. 1023 Panipahan, Pasir Limau Kapas, salah satu kecamatan di Kabupaten Rokan Hilir, Riau.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 004 Panipahan, dan selesai pada tahun 1996. kemudian dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Ishlahiyyah Panipahan tetapi tidak selesai. Pada tahun 1997, Hendri melanjutkan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah-nya di Pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur dan selesai pada tahun 2002. Setelah itu, sempat nyantri di Pondok Al-Furqon Kudus. Tepat pada tahun 2003 dia meneruskan studinya di Instute Agama Islam Negeri (IAIN yang sekarang berubah menjadi UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Duduk di Fakultas Ushuluddin dengan fokus kajian di bidang Tafsir dan Hadis (TH), hingga sekarang.

Selama masa belajarnya di kampus UIN Sunan Kalijaga, walaupun masih menomor satukan kuliah, Hendri juga sempat bergabung di berbagai organinsasi kecil yang ada, di antaranya UKM Mizan Jamī' al-Qurrā' wa al-Huffāz pada tahun 2003 dan 2004. Dan dalam tahun yang sama juga berkecimpung di Himpunan Mahasiswa Riau Sunan Kaljiga (HIMARISKA) selama dua tahun. Di samping kesibukan ini, juga tercatat sebagai anggota pengajian bisnis Nahdhatul Ulama AL-KAUTSAR wilayah Yogyakarta. Dan aktivitas yang digeluti sekarang adalah belajar menjadi pengusaha kecil-kecilan yaitu berjualan jilbab dan pulsa hingga sekarang.